

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh merupakan cara orang tua atau pendidik dalam merawat dan mendidik anak untuk membentuk karakter, sikap, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Sunarti dalam Syahrul & Nurhafizah, 2021). Sebagai pendidik utama, orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Amseke, 2023). Pola asuh sendiri terbagi menjadi tiga tipe utama yang umum diterapkan: otoriter, demokratis, dan permisif, dengan karakteristik yang berbeda-beda dalam pendekatan pengasuhan anak.

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan di mana orang tua menerapkan kontrol dan aturan yang ketat, menuntut anak untuk patuh tanpa banyak komunikasi atau kesempatan menyampaikan pendapat, sehingga anak sering merasa terkekang namun dapat menjadi disiplin jika aturan diterapkan secara konsisten (Karennina et al., 2024). Pola asuh demokratis dicirikan dengan keseimbangan antara pemberian kebebasan dan kontrol, di mana orang tua memberikan arahan yang jelas, terbuka terhadap komunikasi dua arah, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sesuai tahap perkembangannya, sehingga anak tumbuh lebih mandiri dan percaya diri (Suryana & Sakti, 2022). Sementara itu, pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa batasan dan aturan yang jelas, di mana orang tua bersikap hangat namun kurang memberikan pengawasan atau disiplin, sehingga anak cenderung kurang mampu mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab meskipun memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Yasmin et al., 2023).

Penerapan pola asuh yang tepat sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan pola makan. Pola makan didefinisikan sebagai perilaku seseorang dalam mengonsumsi pangan dengan memperhatikan jenis dan jumlah makanan yang dapat memengaruhi keadaan gizi

(Palupi dalam Sriwiyanti, 2023). Penerapan pola makan seimbang melibatkan perencanaan konsumsi makanan yang baik untuk memastikan tubuh mendapatkan nutrisi dan gizi yang cukup sesuai proporsi kebutuhannya (Tobelo et al., 2021).

Masa balita merupakan fase kritis pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga lima tahun, di mana terjadi perubahan signifikan yang berdampak pada kualitas kehidupan anak di masa depan (Probowati, 2022). Periode ini mencakup 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang menjadi pondasi penting tumbuh kembang anak (Tahar, 2021). Pada masa balita, terjadi perkembangan kompleks pada otak dan fungsi tubuh, meliputi peningkatan kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara, bahasa, kemampuan bersosialisasi dan kemandirian. Masa ini juga merupakan periode di mana anak rentan mengalami gangguan gizi, sehingga pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tepat menjadi krusial.

Fenomena di lapangan menunjukkan masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan global maupun nasional. *World Health Organization* (2024) memperkirakan terdapat 149 juta anak di bawah usia lima tahun menderita *stunting* dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas di seluruh dunia. Di Indonesia, terjadi peningkatan persentase balita dengan gizi kurang dari 17,6% pada tahun 2019 menjadi 19,9% pada tahun 2020. Kemenkes (2024) dalam Studi Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 4,5% dan tahun 2021 terdapat 3,8% anak balita mengalami kelebihan berat badan (UNICEF, 2022).

Data dari salah satu Puskesmas di Kabupaten Tangerang pada Juni 2024 menunjukkan permasalahan gizi yang masih signifikan. Dari total 3.049 balita, berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) terdapat 64 balita dengan berat badan sangat kurang dan 275 balita dengan berat badan kurang. Berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 107 balita sangat pendek dan 248 balita pendek. Berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) terdapat 11 balita dengan gizi buruk, 153 balita dengan gizi kurang, serta 230 balita dengan risiko gizi lebih, 81 balita dengan gizi lebih, dan 54 balita dengan obesitas.

Pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi salah satu faktor penyebab masalah gizi pada balita. Hasil Susenas MSBP menunjukkan pada tahun 2021,

sekitar 3,69% balita di Indonesia pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak, dan di Provinsi Banten angkanya mencapai 4,10% (Sulistiyowati et al., 2022). Status ekonomi dan pengetahuan orang tua merupakan dua aspek penting yang memengaruhi pola asuh, khususnya dalam pemberian makan kepada balita. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung memiliki akses lebih besar terhadap bahan pangan bergizi, layanan kesehatan, serta informasi mengenai gizi anak, sehingga mampu menyediakan makanan yang lebih berkualitas bagi tumbuh kembang anaknya. Permasalahan lain yang sering timbul dalam pengasuhan anak di Indonesia meliputi penerapan hukuman fisik, kekerasan verbal, pengawasan berlebihan yang membatasi eksplorasi anak, dan kurangnya dukungan sosial (Zulkarnain et al., 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi pola makan balita sangat beragam, mencakup pola asuh yang kurang sesuai, kurangnya pengetahuan, dan keterbatasan akses ke pelayanan kesehatan. Faktor ekonomi, pengetahuan keluarga mengenai makanan bergizi, budaya, dan gaya pengasuhan orang tua juga berperan signifikan dalam pembentukan pola makan anak (Oktaviani, 2022). Pola makan yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak serius seperti *stunting* atau obesitas, yang dapat mengganggu perkembangan otak, fungsi motorik, kognitif, dan bahasa anak, serta meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis di masa dewasa (Mustakim et al., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pola Makan Pada Balita di Salah Satu Puskesmas di Kabupaten Tangerang". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pola asuh orang tua berhubungan dengan pola makan balita, sehingga dapat menjadi dasar untuk intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah gizi pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Balita adalah anak usia di bawah lima tahun sehingga pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu,

orang tua perlu memperhatikan asupan makanan anak dan memastikan pola makan anak sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak terhindar dari gizi buruk dan gizi lebih. Pemberian makanan yang seimbang menentukan status gizi yang baik pada anak, jika pola asuh orang tua tidak sesuai atau buruk memiliki dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Data dari salah satu Puskesmas di Kabupaten Tangerang pada tahun 2024 menunjukkan bahwa status gizi balita jika dikategorikan berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), terdapat 11 balita dengan gizi buruk, 153 balita dengan gizi kurang, 2520 balita dengan gizi normal, 230 balita dengan risiko gizi lebih, 81 balita dengan gizi lebih, dan 54 balita dengan obesitas. Dari rumusan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah skripsi ini adalah “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap pola makan balita di salah satu Puskesmas di Kabupaten Tangerang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami keterkaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pola makan yang dilakukan terhadap balita di salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Tangerang.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik orang tua yang memiliki balita di salah satu Puskesmas Kabupaten Tangerang
- 2) Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua kepada balita di salah satu Puskesmas di Kabupaten Tangerang
- 3) Mengidentifikasi pola makan balita di salah satu Puskesmas Kabupaten Tangerang
- 4) Menganalisa hubungan pola asuh orang tua terhadap pola makan balita

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap pola makan balita usia satu sampai lima tahun di salah satu Puskesmas di Kabupaten Tangerang ?

1.5 Hipotesis Penelitian

- 1) Ho: Tidak adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap pola makan balita usia satu sampai lima tahun di salah satu puskesmas di Kabupaten Tangerang
- 2) Ha: Adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap pola makan balita usia satu sampai lima tahun di salah satu puskesmas di Kabupaten Tangerang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan serta memperluas pemahaman pembaca mengenai peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai terhadap penerapan pola makan pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua Balita

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan orang tua untuk memahami bentuk pola asuh yang baik dan pola asuh yang kurang baik diterapkan dalam menentukan pola makan yang tepat untuk balita mereka.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran/acuan dasar penelitian yang kuat untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap aspek lain seperti faktor ekonomi keluarga, pengetahuan gizi orang tua, budaya atau lingkungan, dukungan sosial, dan akses ke pelayanan kesehatan dalam perkembangan balita.